

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Signal

Pasar didalam melakukan keputusan keuangan membutuhkan informasi yang valid, tetapi terkadang pasar tidak memiliki cukup informasi untuk melakukan keputusan. Perbedaan kepemilikan informasi antara penjual (perusahaan) dan pembeli (investor) akan menghasilkan informasi asimetris (Leland dan Pyle dalam Brian dan Etna, 2012). Pada dasarnya informasi asimetris ialah situasi dimana satu pihak yang terlibat dalam kesepakatan tidak memiliki informasi yang sama dibanding pihak lain (Hendirksen dalam Brian dan Etna, 2012). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetris adalah perusahaan dapat memberikan *signal*, *signal* tersebut dapat berupa informasi laba, faktor-faktor lingkungan, penjualan, dan preferensi dari pelanggan (En dalam Brian dan Etna, 2012).

Teori *signal* bertujuan untuk mengurangi informasi asimetris. Teori ini menjelaskan bahwa salah satu pihak harus mengirim *signal* yang dapat ditangkap dan dianalisis oleh pihak lain. Sari dan Zuhrotun (2006) berpendapat bahwa teori *signal* berisikan tentang “bagaimana perusahaan memberikan *signal* kepada pengguna laporan keuangan”. Laksono dalam Brian dan Etna (2012) berpendapat bahwa teori *signal* berakar pada pengertian akuntansi dasar yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pengguna

informasi. Pada akhirnya teori *signal* adalah bagaimana perusahaan memberikan *signal* kepada pasar untuk menghindari informasi asimetris, lalu *signal* tersebut akan membantu pasar mengambil keputusan keuangan.

Pada penelitian ini perusahaan memberi *signal* kepada pengguna laporan keuangan (investor) berupa informasi laba rugi. Informasi laba rugi yang diberikan oleh perusahaan lalu ditangkap dan dianalisis kandungan yang terdapat didalamnya. Apabila informasi laba rugi tersebut memiliki kandungan informasi, maka pasar akan bereaksi. Reaksi pasar dapat ditunjukkan dari naik dan turunnya harga saham atau *return*. Besarnya reaksi yang ditunjukkan oleh pasar dapat diukur dari besarnya koefisien respon laba.

2.1.2 Laporan Laba Rugi

2.1.2.1 Pengertian Laporan Laba Rugi

M Mamduh dan Abdul Halim (2012) menyatakan:

“Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Berbeda dengan neraca yang merupakan *snapshot*, maka laporan laba rugi mencangkup suatu periode tertentu.”

Carl S Warren *et. al* yang dialih bahasakan oleh Novrys dkk (2014) menyatakan:

“Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan(*matching concept*), yang disebut juga konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait. Konsep ini diterapkan dengan memadankan beban dan pendapatan yang dihasilkan dalam periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya

disebut laba bersih (*net income* atau *net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*).”

Kieso *et. al* (2008) menyatakan:

“The income statement is the report that measures the success of company operations for a given period of time. (it is also often called the statement of income or statement of earnings). The business and investment community uses the income statement to determine profitability, investment value, and creditworthiness. It provides investors and creditors with information that helps them predict the amounts, timing, and uncertainty of future cash flows.

(Laporan laba rugi (*income statement*), yang juga sering disebut *statement of income* atau *statement of earnings*, adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Komunitas bisnis dan investasi sering menggunakan laporan ini untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman. Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan).”

2.1.2.2 Manfaat Pelaporan Laba Rugi

Laporan laba rugi membantu pemakai laporan keuangan memprediksikan arus kas masa depan dengan berbagai cara. Menurut Kieso *et. al* (2008) investor dan kreditor dapat menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi untuk:

1. Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan
Dengan mengkaji beban dan pendapatan dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan para pesaing.
2. Memberikan dasar untuk memprediksikan kinerja masa depan
Informasi mengenai kinerja masa lalu dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan penting yang jika berlanjut, menyediakan informasi tentang kinerja masa depan.
3. Membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan
Informasi tentang berbagai komponen laba, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian memperlihatkan hubungan diantara komponen –

komponen tersebut dan dapat digunakan untuk menilai risiko kegagalan perusahaan meraih tingkat arus kas tertentu dimasa depan.

Singkatnya, informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi (pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian) membantu para pemakai mengevaluasi kinerja masa lalu dan memberikan masukan tentang pencapaian tingkat arus kas tertentu dimasa depan.

2.1.2.3 Pengertian Laba

Perusahaan harus berusaha untuk menghasilkan laba yang optimal dalam rangka memuaskan pihak – pihak yang berkepentingan yaitu para pemegang saham, manajemen, konsumen, karyawan, pemerintah dan investor. Penilaian kinerja perusahaan biasanya adalah dengan membandingkan hasil laba pada tahun tertentu dengan laba tahun–tahun sebelum dan sesudahnya. Dari sudut pandangan investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

Penghasilan bersih (laba) menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 September 2007 adalah sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earnings per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba) tergantung sebagian pada konsep dan

pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya.

Laba menurut Skousen (2004:25) adalah sebagai berikut:

“Laba adalah hasil dari investasi. Salah satu definisi laba yang diterima lebih luas adalah jumlah yang dapat diberikan kepada investor (sebagai hasil investasi) dan kondisi perusahaan diakhir periode masih sama baiknya atau kayanya (*well-off*) dengan diawal periode.”

Laba menurut Subriyanto (2004:25) adalah sebagai berikut:

“Laba didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasikan yang dihasilkan dari transaksi dalam satu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya. Ini berarti bahwa laba merupakan selisih lebih dari pendapatan – pendapatan yang diterima oleh perusahaan setelah dikurangi dengan biaya – biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.”

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian laba adalah selisih pendapatan atas beban yang berasal dari kegiatan usaha dalam suatu periode tertentu. Sebagai akibatnya, akan meningkatkan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas

2.1.2.4 Unsur – Unsur Laba

Menurut Mamduh D. Hanafi dan Abdul Halim (2012) ada tiga elemen pokok dalam laporan laba rugi yaitu:

1. Pendapatan Operasional

Pendapatan didefinisikan sebagai aset masuk atau aset yang naik nilainya atau utang yang semakin berkurang atau kombinasi ketiga hal dimuka, selama periode dimana persahaan memproduksi dan menyerahkan barang atau memberikan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan.

2. Beban Operasional

Beban operasional bisa didefinisikan sebagai aset keluar atau pihak lain memanfaatkan aset perusahaan atau munculnya utang atau kombinasi antar ketiganya selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa atau melaksanakan aktivitas lainnya yang merupakan operasi pokok perusahaan.

3. Untung atau Rugi (*Gain or loss*).

Untung atau rugi didefinisikan sebagai kenaikan modal saham dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu, kecuali yang berasal dari pendapatan operasional dan investasi dari pemilik saham. Contoh sumber *gain* atau *loss* adalah transaksi kurs mata uang asing, naik atau turunnya nilai sumber daya atau utang pada waktu masih dimiliki

Adapun isi laporan laba rugi biasanya mencakup elemen-elemen seperti berikut ini:

1. Pendapatan Operasional Perusahaan
 - a. Penjualan (Bersih)
 - b. Harga Pokok Penjualan
 - c. Biaya Operasional
 - d. Pendapatan dan Biaya Lainnya
 - e. Biaya Pajak yang Berkaitan dengan Operasi Perusahaan.
2. Hasil dari Operasi yang Dihentikan
 - a. Pendapatan (Rugi) dari operasi perusahaan yang dihentikan (bersih pajak)
 - b. Untung (Rugi) yang berkaitan dengan pelepasan lini bisnis yang dihentikan (bersih pajak)
3. Item-item luar biasa (bersih pajak pendapatan)
4. Efek kumulatif perubahan prinsip akuntansi (bersih pajak pendapatan)
5. Laba bersih
6. Laba per saham

Dalam penelitian Brian (2012) unsur – unsur pembentuk laba adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan (*revenue*)

Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau penambahan nilai atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban – kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas – aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti berkelanjutan.

Menurut ilmu akuntansi pengertian pendapatan dapat ditelusuri dari dua sudut pandang, yaitu:

- a. Konsep pendapatan yang memusatkan pada arus masuk (*inflow*) aktiva sebagai hasil dari kegiatan operasi perusahaan. Pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *in flow of net asset*.
- b. Konsep pendapatanyang memusatkan perhatian kepada penciptaan barang dan jasa serta penyaluran konsumen atau produsen lainnya, jadi pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *outflow of good and services*.

2. Beban (*expense*)

Beban (*expense*) adalah arus kas keluar atau pemakaian lain nilai aktiva atau terjadinya kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan barang, pemberian jasa, pelaksanaan aktivitas – aktivitas lain yang merupakan operasi utama dari operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.

Dalam istilah akuntansi, beban (*expense*) adalah pengurang dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih sebelum pajak pada laporan laba/rugi. Pada kode perkiraan, beban biasanya merupakan jenis yang paling banyak jumlahnya.

3. Keuntungan (*gain*)

Keuntungan (*gain*) adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periteral (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan yang utama) atau *incidental* pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik. Laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi.

4. Kerugian (*losses*)

Kerugian (*losses*) adalah penurunan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi periteral (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan hal yang utama) atau *incidental* pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik

Istilah “*loss*” digambarkan untuk menunjukkan kelebihan beban daripada pendapatan dalam suatu periode, jadi hal ini merupakan kebalikan dari keuntungan.

2.1.2.5 Klasifikasi Laba

Informasi laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian, seperti laba per lembar saham. Unsur – unsur yang menjadi bagian pada laporan laba rugi adalah

pendapatan dan biaya. Unsur – unsur pendapatan dan biaya apabila diakumulasikan dapat menghasilkan pengukuran yang berbeda antara lain: laba (rugi) kotor, laba (rugi) operasional, laba (rugi) sebelum pajak, dan laba (rugi) bersih), komponen – komponen tersebut yang nantinya akan membentuk laba bersih dari perusahaan yang berupa laba setelah pajak (EAT) atau laba per lembar saham (EPS).

Mamduh D. Hanafi dan Abdul Halim (2012) menyatakan bahwa:

“Tujuan pokok dari laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh untung. Untuk itu laporan itu harus sedemikian rupa agar tidak menyesatkan (*misleading*). Kemampuan perusahaan terutama dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh laba dari operasinya pada kondisi bisnis yang normal. Kadang-kadang perusahaan memperoleh laba pada situasi yang tidak normal. Berikut ini contoh-contoh laba tersebut:

1. Laba dari penjualan pabrik (bisnis perusahaan tersebut adalah *retailing*).
2. Rugi karena pabrik perusahaan tersebut terbakar, jarang sekali terjadi kebakaran semacam itu.
3. Laba dari perubahan metode akuntansi.

Item-item diatas merupakan laba atau rugi yang muncul bukan dari operasi normal perusahaan. Agar tidak menyesatkan, pembaca laporan keuangan harus diberi informasi kemampuan perusahaan yang sebenarnya. Informasi kemudian akan dipakai untuk memprediksi kemampuan perusahaan pada masa mendatang. Standar akuntansi mengharuskan laporan keuangan mengelompokkan pendapatan atau rugi kedalam empat klasifikasi:

1. Pendapatan Operasional (Laba usaha atau *income from continuing operations*).
2. Laba (Rugi) dari pemberhentian operasi cabang bisnis.
3. Laba (Rugi) luar biasa (*extraordinary gain/losses*)
4. Laba (Rugi) karena perubahan prinsip atau metode akuntansi.”

Dalam penelitian Hernalisa (2017) laba dapat diklasifikasikan berdasarkan dua dimensi utama yaitu sebagai berikut:

1. Komponen operasi dan nonoperasi
Klasifikasi operasi dan nonoperasi terutama bergantung pada sumber pendapatan atau beban, yaitu apakah pos tersebut berasal dari operasi – operasi perusahaan yang masih berlangsung atau dari aktivitas investasi (pendanaan) laba operasi, (*operating income*), merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung laba non operasi (*nonoperating income*), mencakup seluruh komponen laba yang tercakup dalam laba operasi
2. Komponen berulang dan tidak berulang
Klasifikasi berulang dan tidak berulang terutama bergantung pada apakah pos tersebut akan terus terjadi atau hanya satu kali.

Mamduh D. Hanafi dan Abdul Halim (2012) menyatakan bahwa:

“Nampaknya komponen dari laba bersih lebih penting dibandingkan dengan jumlah total laba bersih sebagai bahan informasi untuk tujuan analisis seperti yang disebutkan di muka. Konsekuensinya, komponen dari laba bersih seharusnya dilaporkan secara terpisah, apalagi apabila komponen tersebut cukup signifikan untuk menaksir pendapatan atau laba perusahaan pada masa mendatang. Komponen laba dari laba operasional, operasi yang dihentikan, item-item luar biasa, seharusnya dilaporkan secara terpisah. Begitu juga akan lebih baik apabila ada informasi yang terpisah untuk setiap segmen geografis, dan bidang industri untuk perusahaan yang bergerak pada banyak bidang industri.”

Ketika perusahaan melaporkan kepada publik komponen labanya, maka hal tersebut merupakan *good news* karena pasar menganggap perusahaan memberikan informasi yang lengkap mengenai perusahaan. Dengan pengumuman komponen laba yang dilakukan oleh perusahaan, maka investor dapat mengetahui kinerja perusahaan sehingga prediksi yang dilakukan akan lebih akurat (Febriyanti, 2004).

2.1.3 Laba Permanen

2.1.3.1 Pengertian Laba Permanen

Laba permanen dapat disebut juga dengan laba operasi. Laba operasi memiliki tingkat kepermanenan yang tinggi karena merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan (Penman, 2001 dalam Febriyanti, 2004). Menurut Supriyono (2012) laba dari operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.

Menurut Spiceland dalam Brian dan Etna (2012) laba operasi adalah laba yang berasal dari aktivitas operasi, biasanya ada pada laporan laba rugi berupa laba operasi.

Revsine et.al (2001) dalam Febriyanti (2004) menyatakan bahwa:

“Laba permanen merupakan komponen yang relevan bagi penilaian laba dan arus kas serta diharapkan tetap persisten dimasa depan. Laba permanen adalah laba dengan komponen yang berasal dari aktivitas utama perusahaan yang terus menerus ada disetiap periode.”

Kieso (2005) menyatakan bahwa:

“Income from operations by deducting selling and administrative expense as well as other income and expense from gross profit. Income from operations highlights items that affect regular business activities. As such, it is a metric often used by analyst in helping to predict the amount, timing, and uncertainty of future cash flows (laba operasi diperoleh dari pengurangan antara beban penjualan dan beban administrasi dengan laba kotor. Laba operasi menyorot item – item yang dihasilkan dari kegiatan usaha reguler. Hal tersebut sering digunakan oleh analis untuk membantu memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan).”

Laba permanen disebut juga *sustainable earnings*, *persistent earnings*, atau *core earnings* yaitu laba yang mempunyai kemampuan laba jangka panjang perusahaan (Penman. 2001 dalam Febriyanti 2004). Sedangkan menurut Wild dkk

(2006) dalam Febriyanti (2004) laba permanen yaitu komponen dari laba akuntansi yang diharapkan tetap ada dalam jangka waktu yang panjang.

Pengungkapan laba operasi akan memperlihatkan perbedaan antara aktivitas biasa dengan aktivitas tidak biasa atau insidental. Pengungkapan ini membantu pemakai menyadari bahwa aktivitas tidak biasa atau insidental kecil kemungkinannya akan terus berlanjut pada tingkat yang sama. Selain itu, pengungkapan laba operasi bisa membantu pemakai membandingkan perusahaan yang berbeda dan menilai efisiensi pasar. (Kieso 2005:148).

Menurut Mamduh D Hanafi dan Abdul Halim (2012) melalui kegiatan operasional inilah perusahaan berusaha mencapai tujuan pokoknya, yaitu meningkatkan nilai perusahaan atau meningkatkan nilai saham yang berarti meningkatkan kemakmuran pemegang saham (pemilik perusahaan).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba permanen merupakan laba yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan yang merupakan selisih antara laba kotor dengan biaya penjualan dan biaya administrasi umum

2.1.3.2 Komponen Laba Permanen

Menurut Kieso (2008:145) bagian operasi merupakan bagian yang melaporkan pendapatan dan beban dari operasi utama perusahaan terdiri dari:

- a. Bagian penjualan dan pendapatan
Subbagian yang menyajikan penjualan, diskon, penurunan harga, retur penjualan, dan informasi lainnya yang berhubungan.
- b. Beban Harga Pokok Penjualan
Subbagian yang memperlihatkan harga pokok barang yang dijual untuk mendapatkan penjualan.

- c. Beban Penjualan
- d. Beban administrasi dan umum

Subbagian yang mencantumkan daftar beban – beban yang berasal dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan. Beban administrasi dan umum diantaranya adalah:

- a. Beban gaji karyawan.
- b. Beban administrasi.
- c. Beban perjalanan dinas.
- d. Beban iklan dan promosi.
- e. Beban penyusutan dan lain – lain.

2.1.3.3 Indikator Laba Permanen

Angka laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya – biaya operasi (Kieso, 2008). Biaya – biaya operasi adalah biaya – biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau biaya – biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Selain itu, biaya – biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan.

$$\text{Laba operasi} = \text{Laba kotor} - \text{Biaya operasi}$$

Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum (Carl S. Warren *et. al* yang dialih bahasakan oleh Novrys Suhardianto dkk, 2014). Adapun rumus nya adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba operasi} = \text{Laba kotor} - \text{Biaya Penjualan} - \text{Biaya Administasi dan Umum}$$

Laba permanen diukur dengan angka laba operasi periode berjalan yang berasal dari selisih laba kotor, beban penjualan dan beban administrasi umum. Laba kotor itu sendiri dapat diukur dengan cara mengurangi penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Sedangkan untuk mengukur penjualan bersih dapat diperoleh dari penjualan dikurangi retur penjualan dan pengurangan harga dan dikurangi dengan potongan penjualan.

2.1.4 Laba Transitori

2.1.4.1 Pengertian Laba Transitori

Revsine *et.al* (2001) dalam Febriyanti (2004) menyatakan bahwa:

“Laba transitori yaitu komponen yang tidak diharapkan tetap persisten di masa depan. Laba transitori adalah laba yang berasal dari komponen yang tidak terkait dengan aktivitas utama perusahaan dan hanya terjadi pada periode tertentu.”

Laba transitori adalah laba yang berasal dari komponen yang tidak terkait dengan aktivitas utama perusahaan dan hanya terjadi pada periode tertentu (Wild dalam Ronie Kristiawan, 2013).

Kieso (2005) menyatakan bahwa:

“Laba yang tidak terkait dengan aktivitas operasi adalah laporan pendapatan dan beban yang berasal dari aktivitas sekunder atau tambahan dari perusahaan. Selain itu, keuntungan dan kerugian khusus yang jarang muncul atau tidak biasa, tetapi tidak keduanya, biasanya juga dilaporkan dalam bagian ini. Umumnya terbagi menjadi dua bagian yakni pendapatan dan keuntungan lain serta beban dan kerugian lain”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba transitori merupakan komponen laba yang tidak akan berulang serta jarang terjadi atau bersifat

insidental dimana laba tersebut bukan berasal dari aktivitas utama suatu perusahaan.

Menurut Ohlson dalam Ronie Kristiawan (2013) ada tiga observasi sederhana yang menyatakan sejumlah sifat tertentu yang berhubungan dengan laba transitori, yaitu:

- 1 Laba transitori merupakan laba yang tidak bisa diprediksi, paling tidak dalam pengertian bahwa laba transitori sekarang tidak mempengaruhi laba transitori berikutnya.
- 2 Laba transitori sekarang adalah tidak relevan ketika seseorang meramal laba total untuk tahun berikutnya.
- 3 Item laba transitori tidak memainkan peran menerangkan ketika seseorang mengestimasi nilai sekarang dan dividen harapan perusahaan.

2.1.4.2 Komponen Laba Transitori

Menurut Mamduh D. Hanafi dan Abdul Halim (2012) ada 3 jenis laba yang bukan berasal dari aktivitas operasional perusahaan yakni:

1. Laba dari penjualan pabrik (bisnis perusahaan tersebut adalah *retailing*)
Jika perusahaan tersebut mempunyai anak perusahaan yang bergerak di bidang pengangkutan (misal, tujuannya untuk membantu distribusi produk makannanya), kemudian memutuskan untuk menjual usaha tersebut, maka laba atau rugi yang terjadi akan masuk pada kategori ini.
- 2 Laba (Rugi) luar biasa (*extraordinary gain/losses*)
Perusahaan tersebut mempunyai anak perusahaan yang bergerak di bidang pengangkutan (misal, tujuannya untuk membantu distribusi produk makannanya), kemudian memutuskan untuk menjual usaha tersebut, maka laba atau rugi yang terjadi akan masuk pada kategori pertama.
Kalau pabrik perusahaan tersebut mengalami kebakaran, maka rugi yang terjadi masuk dalam kategori kedua. Kategori kedua merupakan item yang:
 - a. Tidak biasa (*unusual*), dilihat dari usaha bisnis perusahaan.
 - b. Tidak sering muncul (*nonrecurring*).
 - c. Jumlahnya signifikan (*material*).

Ketiga kategori diatas harus dipenuhi supaya suatu item masuk dalam pendapatan atau rugi luar biasa. Apabila suatu perusahaan perkayuan terletak di daerah jalur angin ribut, kemudian perusahaan mengalami

kerusakan karena ada angin ribut yang lewat, maka item tersebut tidak masuk dalam pendapatan (rugi) luar biasa karena item tersebut tidak memenuhi persyaratan kategori laba pertama. Item tersebut tidak biasa (*unusual*) karena angin ribut tidak ada kaitannya dengan usaha penebangan kayu. Tetapi karena pabrik tersebut berada di jalur angin ribut, maka bisa diharapkan kejadian semacam itu (angin ribut) akan berulang lagi suatu saat. Karena itu item tersebut tidak memenuhi item pertama yaitu *non recurring*.

3. Laba (Rugi) karena perubahan prinsip atau metode akuntansi
Pos terakhir adalah laba (rugi) karena perubahan prinsip-prinsip akuntansi. Perbedaan karena perubahan tersebut harus dilaporkan secara akumulatif. Itu berarti efek perubahan tersebut harus dilaporkan kalau perusahaan menggunakan metode baru sejak metode lama pertama kali digunakan, misalkan perusahaan menggunakan metode LIFO lima tahun yang lalu, dan sekarang ingin berubah menjadi metode FIFO, maka perbedaan yang timbul karena perubahan tersebut harus dihitung sejak lima tahun lalu.

Berdasarkan penelitian Brian dan Etna (2012) ada 2 komponen laba yang termasuk kedalam laba yang memiliki sifat temporer dan insidentil yakni:

1. Laba dari aktivitas finansial
Merupakan laba yang berasal dari aktivitas pendanaan, dalam hal ini biasanya pendapatan bunga, laba selisih kurs, atau laba dari selisih kurs karena penjualan efek.
2. Laba dari aktivitas luar biasa
Merupakan laba yang berasal dari transaksi – transaksi yang jarang dilakukan atau transaksi yang bersifat insidentil. Misalnya laba atau rugi dikarenakan bencana alam
3. Laba dari operasi yang tidak berlanjut
Merupakan transaksi yang berasal dari adanya aktivitas yang dihentikan pada saat kelangsungan usaha. Contoh: penutupan pabrik.

Menurut Febriyanti (2004) komponen laba transitori secara lebih rinci dapat diamati langsung dari laporan laba rugi suatu perusahaan diantaranya:

- 1 Penjualan aktiva tetap
- 2 Selisih kurs
- 3 Penjualan merek dagang
- 4 Restrukturisasi dan penyelesaian pinjaman
- 5 Penurunan nilai persediaan
- 6 Penjualan penyertaan saham,
- 7 Penjualan investasi efek hutang
- 8 Pembelian surat berharga

- 9 Investasi jangka panjang
- 10 Penghapusan hutang
- 11 Kenaikan nilai pasar surat berharga
- 12 Restrukturisasi sewa guna usaha jangka panjang
- 13 Kebakaran, kerusuhan
- 14 Bencana alam serta operasi yang tidak berlanjut

2.1.4.3 Indikator Laba Transitori

Menurut Wild dkk dalam Stefanus Ronie Kristiawan (2013) komponen laba transitori dapat diamati langsung melalui laporan keuangan perusahaan. Seperti yang telah penulis uraikan bahwa laba transitori terdiri dari beberapa komponen. Dengan demikian, untuk mengukur berapa laba transitori yang diperoleh oleh perusahaan adalah dengan menjumlahkan seluruh laba atau rugi yang terdapat dari setiap komponen yang ada

2.1.5 Laba Agregat

2.1.5.1 Pengertian Laba Agregat

Supriyono (2012) menyatakan bahwa:

“Laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya – biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.”

Carl S Warren *et. al* yang dialih bahasakan oleh Novrys Suhardianto (2014) menyatakan bahwa:

“Jika jumlah kolom kredit laporan laba rugi (menunjukkan jumlah pendapatan) lebih besar dari jumlah kolom debit laporan laba rugi (menunjukkan jumlah beban), selisihnya merupakan laba bersih.”

Menurut Mamduh D Hanafi dan Abdul Halim (2012) Laba bersih merupakan selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya.

Spiceland dalam Brian dan Etna (2012) menyatakan bahwa:

“Laba bersih merupakan hasil akhir dari perhitungan laporan laba rugi.

Laba ini biasanya berada pada laba setelah pos – pos luar biasa dan operasi yang tidak dilanjutkan.”

Kieso (2005) menyatakan bahwa:

“Net income represent the income after all revenues and expense for the period are considered. It is viewed by many as the most important measure of a company’s success or failure for a given period of time. (laba bersih menyajikan laba dari semua semua pendapatan dan beban dalam suatu periode yang bersangkutan. Laba bersih menunjukkan banyak pengukuran penting mengenai keberhasilan atau kegagalan yang dihasilkan dalam suatu periode”

Menurut Subramanyam (2005:25) laba bersih adalah laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Sedangkan menurut Revsine et.al (2001) dalam Febriyanti (2004) laba agregat (*net income*) adalah laba perusahaan setelah item operasi yang tidak berlanjut, item – item khusus, dan pos luar biasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah semua pendapatan yang diterima perusahaan setelah dikurangi jumlah biaya – biaya dan bunga maka hasil dari pengurangan maka disebut dengan laba bersih

Menurut Hongren *et.al* dalam Febriyanti (2004) laba bersih mengukur kemampuan usaha untuk menghasilkan laba dan menjawab pertanyaan bagaimana keberhasilan perusahaan mengelola usahanya. Laba bersih memperbesar aktiva perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Laba bersih juga membantu menarik

modal dari investor baru yang berharap untuk menerima deviden dari operasi yang berhasil di masa yang akan datang.

2.1.5.2 Komponen Laba Agregat

Menurut Kieso (2008:145) komponen laba bersih adalah sebagai berikut:

1. Bagian Operasi

Bagian yang melaporkan pendapatan dan beban dari operasi utama perusahaan

 - a. Bagian penjualan dan pendapatan

Subbagian yang menyajikan penjualan, diskon, penurunan harga, retur penjualan, dan informasi lainnya yang berhubungan.
 - b. Beban Harga Pokok Penjualan

Subbagian yang memperlihatkan harga pokok barang yang dijual untuk mendapatkan penjualan.
 - c. Beban administrasi dan umum

Subbagian yang mencantumkan daftar beban – beban yang berasal dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan.
2. Bagian Non Operasi

Laporan pendapatan dan beban yang berasal dari aktivitas sekunder atau tambahan dari perusahaan. Selain itu, keuntungan dan kerugian khusus yang jarang muncul atau tidak biasa, tetapi tidak keduanya, biasanya juga dilaporkan dalam bagian ini. Umumnya pos – pos ini dibagi dua subbagian utama:

 - a. Pendapatan dan keuntungan lain

Daftar pendapatan yang dihasilkan atau keuntungan yang terjadi dari transaksi nonoperasi, yang umumnya berupa nilai bersih dari beban yang terkait
 - b. Beban dan kerugian lain

Daftar beban atau kerugian yang terjadi dari transaksi nonoperasi, yang umumnya berupa nilai bersih dari setiap pendapatan yang berhubungan.
3. Pajak Penghasilan

Bagian pendek yang melaporkan pajak penghasilan federal dan negara bagian yang dikenakan atas laba dari operasi berlanjut.
4. Operasi yang Dihentikan

Keuntungan atau kerugian material yang berasal dari disposisi segmen bisnis.

5. Pos – pos luar biasa
Keuntungan dan kerugian material yang bersifat tidak biasa dan jarang terjadi

2.1.5.3 Indikator Laba Agregat

Angka laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan. Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen

Sedangkan menurut Kieso *et. al* (2008) perhitungan laba bersih dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba bersih} = \text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Beban Operasi} + \text{Pendapatan dan Keuntungan lain} - \text{Beban dan Kerugian Lain - Pajak}$$

2.1.6 *Earnings Response Coefficient* (ERC)

2.1.6.1 Pengertian *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Laba (rugi) merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan oleh investor. Investor setelah menerima informasi laba akan melakukan keputusan investasinya. Keputusan tersebut dapat berupa pembelian dan penjualan sekuritas. Keputusan investor untuk menjual atau membeli ini lah yang disebut dengan reaksi pasar dan reaksi pasar dapat mengakibatkan perubahan pada harga saham perusahaan

Mulyani dalam Brian dan Etna (2012) menyatakan:

“Reaksi pasar terjadi apabila terdapat suatu pengumuman yang mengandung informasi lalu informasi tersebut diteruskan dengan adanya perubahan harga sekuritas yang bersangkutan.”

Perubahan harga saham nantinya akan mempengaruhi tingkat kembali (*return*) yang akan diterima investor. Menurut Irianti (2008) dalam Novi dan Rulfah (2016) *return* merupakan tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari investasi dalam instrumen investasi surat berharga. Besarnya ukuran perubahan *return* atau harga saham dalam merespon informasi laba disebut *Earnings Response Coefficient*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan proksi dari perilaku investor atas informasi relevan yang diperolehnya untuk membuat keputusan investasi (Brian dan Etna, 2012)

Brian dan Etna (2012) menyatakan bahwa:

“Koefisien respon laba adalah mengukur seberapa besar pengaruhnya tingkat informasi laba yang terdapat pada informasi laba rugi terhadap *return*. Semakin besar koefisien respon labanya menjukan bahwa laba memiliki informasi yang dibutuhkan oleh pasar atas pemegang saham.”

Kothari dan Zimmerman dalam Dini Milatna (2012) menyatakan:

“Koefisien respon laba adalah kepekaan pengaruh dari *earnings* terhadap *return* yang tercermin dari rendahnya *slope* koefisien model regresi laba-*return*. Nilai koefisien respon laba seharusnya berkisar lebih atau sama dengan tujuh.”

Novi dan Rulfah (2016) berpendapat bahwa :

“Koefisien respon laba digunakan untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi mengenai perusahaan yang tercermin dengan dikeluarkannya laporan keuangan, terutama informasi laba. “

Scott dalam Eka Kristin, (2014) menyatakan:

“The extent of security’s abnormal return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security. (Koefisien respon laba adalah ukuran besaran abnormal return suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut.)”

Aspek empiris penelitian tentang *ERC* diklasifikasikan oleh Cho dan Jung dalam Dini Millatina (2012) ke dalam dua kelompok yaitu:

- 1 Penelitian tentang determinan *ERC*
- 2 Penelitian tentang keinformatifan laba akuntansi atau kandungan informasi laba akuntansi (Putri, 2010 dalam Dini Millatina, 2012).

Reaksi yang dilakukan oleh pasar tergantung dari informasi yang diberikan oleh perusahaan. Untuk dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, para pengguna informasi perlu mengetahui kandungan informasi yang terdapat dalam item laba (rugi) tersebut. Umumnya untuk mengetahui kualitas dari kandungan informasi laba dapat diukur dengan menggunakan koefisien respon laba (*ERC*). (Dini Millatina, 2012).

Banyak penelitian yang melibatkan koefisien respon laba sebagai ukuran kandungan informasi laba dan rugi perusahaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi nilai koefisien respon laba semakin baik, karena hal tersebut mengindikasikan bahwa informasi yang tersedia juga lebih bernilai. Seperti yang dijelaskan oleh Hayn dalam Dini Millatina (2012) yang menemukan bahwa perusahaan yang melaporkan laba, nilai *ERC* akan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan rugi. Artinya, laba memiliki

kandungan informasi yang lebih baik atau bernilai dibandingkan rugi. Lebih jauh lagi, perbedaan nilai ERC tersebut menunjukkan bahwa laba membawa informasi yang berguna untuk prediksi arus kas perusahaan dimasa depan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dan *return* saham saat ini disebut koefisien respon laba. Koefisien respon laba ditunjukkan dengan besarnya koefisien slope dalam regresi yang menghubungkan variabel bebas dan *return* saham sebagai variabel terikat.

2.1.6.2 Indikator *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Earnings Response Coefficient merupakan besaran ukuran perubahan *return* atau harga saham dalam merespon informasi laba. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan proksi dari perilaku investor atas informasi relevan yang diperolehnya untuk membuat keputusan investasi (Brian dan Etna, 2012). Selain menggunakan *return* saham, *Earnings Response Coefficient* (ERC) juga dapat diukur dengan menggunakan *Cummulative Abnormal Return* untuk memprediksi kandungan informasi laba yang dihasilkan oleh laporan laba tersebut.

1. Pengukuran menggunakan *Return* saham

Return adalah tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari investasi saham dalam instrumen investasi surat berharga saham. Cara

untuk mengukur koefisien respon laba menggunakan cara sebagai berikut (Hevaz dan Siougle, 2011):

$$\text{ERC} = \frac{P_t + D_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

ERC = Koefisien Respon Laba

P_t = Harga saham perusahaan 6 bulan setelah tahun fiskal yang berakhir pada periode ke t

D_t = Deviden yang didistribusikan pada periode ke t

P_{t-1} = Harga saham perusahaan 6 bulan setelah tahun fiskal yang berakhir pada periode ke t-1

Earnings Response Coefficient (ERC) akan dihitung dari slope b pada hubungan *Return* saham dengan komponen laba permanen, transitori, dan agregat (Hevas dan Siougle, 2011) Adapun persamaan regresi nya adalah sebagai berikut:

$$R_t = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

R_t = *Earnings Response Coefficient* (ERC)

a = Konstanta

$b_1 b_2 b_3$	= Koefisien regresi variabel independen
X_1	= Laba permanen
X_2	= Laba transitori
X_3	= Laba agregat
e	= Kesalahan residual

2. Pengukuran Menggunakan *Cummulative Abnormal Return*

Earnings Response Coefficient akan dihitung dari slope b pada hubungan *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dengan *Unexpected Earnings* (UE) (Teets and Wasley dalam Eka Kristin 2014) yaitu:

$$CAR_{It} = bUE_{it} + e_{it}$$

Dalam hal ini:

CAR_{It}	: <i>Return</i> abnormal kumulatif perusahaan i selama periode amatan kurang lebih 3 hari dari publikasi laporan keuangan
a	: Kontanta
UE_{it}	: <i>Unexpected Earnings</i>
e_{it}	: Komponen error dalam model atas perusahaan i pada periode

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Rahmat Febrianto (2005)	Tiga Angka Laba Akuntansi Mana Yang Lebih Bermakna Bagi Investor?	Independen: Laba kotor, Laba perasi dan Laba bersih Dependen: Koefisien respon laba	Laba kotor, operasi, dan laba bersih berpengaruh negatif terhadap ERC
2	Nur Aini (2009)	Pengaruh Laba dan Komponen Arus Kas Terhadap Return Saham	Independen: Laba akuntansi dan Komponen arus kas Dependen: Return saham	Laba bersih berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham
3	Hevas dan Siougle (2011)	<i>The Different Information Content of Loss Components Under a Conservative Accounting</i>	Independen: Komponen laba (rugi) Dependen: Koefisien respon laba	Laba dari aktivitas operasi, finansial, aktivitas luar biasa berpengaruh terhadap koefisien respon laba
4	Dini Milatina (2012)	Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba	Independen: Kandungan Informasi Laba Rugi Dependen: Koefisien Respon Laba	Laba bersih, laba operasi dan laba aktivitas luar biasa berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba Laba dari aktivitas finansial tidak berpengaruh terhadap ERC

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
5	Brian dan Etna (2012)	Analisis Perbedaan Pengaruh Informasi Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba	Independen: komponen laba rugi Dependen: Koefisien Respon Laba	Laba bersih dan laba dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap koefisien respon laba Laba dari aktivitas finansial dan laba dari pos luar biasa tidak berpengaruh terhadap ERC
6	Intan dan Arfan (2013)	Pengaruh Persistensi Laba dan Laba Bersih Terhadap Koefisien Respon Laba	Independen: Persistensi laba dan Laba bersih Dependen: Koefisien respon laba	Laba bersih berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba
7	Lailan dan Karlonta (2015)	Pengaruh Laba Bersih Operasi Terhadap Harga Saham	Independen: Laba bersih operasi Dependen: Harga saham	Laba bersih operasi mampu menggambarkan pengaruh terhadap harga saham
8	Halimatus Sa'diyah (2015)	Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi	Independen: Laba bersih Dependen: Harga saham	Laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham
9	Novi dan Rulfah (2016)	Pengaruh Informasi Laba Terhadap Koefisien Respon Laba	Independen: Laba bersih dan laba dari aktivitas operasi Dependen: Koefisien respon laba	Laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba Laba aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Komponen Laba Permanen Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Informasi laba tidak hanya terfokus pada laba bersih perusahaan saja, tetapi terdapat komponen lain yang dapat membentuk laba bersih, salah satunya adalah laba permanen atau laba yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Laba permanen secara teoritis merupakan sumber terjadinya laba bersih dan dianggap memiliki relevansi nilai yang hampir sama dengan laba rugi bersih (Novi dan Rulfah, 2016). Informasi laba permanen merupakan *signal* yang diberikan oleh perusahaan kepada pasar untuk mengambil keputusan keuangannya (menjual atau membeli). Sehingga informasi ini dapat mempengaruhi besarnya *Earnings Response Coefficient* atas *signal* yang diberikan oleh perusahaan tersebut (Novi dan Rulfah, 2016).

Laba permanen merupakan salah satu bagian dari komponen laba. Pada dasarnya setiap komponen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* daripada informasi mengenai laba bersih saja (Hevaz dan Siougle, 2011). Selain itu aktivitas operasi merupakan aktivitas yang bersifat persisten dan merupakan aktivitas yang menopang kelanjutan usaha dari perusahaan tersebut, sehingga laba dari aktivitas operasi memiliki nilai yang cukup besar di mata investor yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Ketika perusahaan melaporkan kepada publik komponen labanya dimana salah satunya adalah komponen laba permanen, maka hal tersebut merupakan

good news karena pasar menganggap perusahaan memberikan informasi yang lengkap mengenai perusahaan. Dengan komponen laba permanen yang dilakukan oleh perusahaan, maka investor dapat mengetahui kinerja perusahaan sehingga prediksi yang dilakukan akan lebih akurat (Febriyanti, 2004). Selain itu menurut hasil penelitian oleh Lailan dan Karlonta (2015) menyatakan bahwa laba bersih operasi berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Karena apabila laba operasi naik, investor akan beranggapan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan kinerja operasional menggunakan aset serta modal yang dimilikinya dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa investor bereaksi terhadap informasi laba operasi yang diumumkan oleh perusahaan.

Febrianto dan Widyastuty dalam Brian dan Etna (2012) meneliti pengaruh komponen – komponen laba terhadap koefisien respon laba. Hasilnya adalah komponen laba kotor dan laba operasi lebih mampu menggambarkan hubungan laba dengan *return*. Laba operasi memiliki koefisien respon laba cukup tinggi dikarenakan aktivitas operasi dapat menggambarkan sumber penghasilan utama perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Komponen Laba Transitori Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Dalam laporan laba rugi bersih, terdapat beberapa komponen laba salah satunya adalah komponen laba transitori. setiap komponen laba yang ada dalam laporan laba rugi memiliki kandungan informasi yang berbeda satu sama lain. Hal itu terlihat dari koefisien respon laba masing – masing komponen yang berbeda

satu sama lain (Dini Milatina, 2012). Laba transitori adalah laba yang berasal dari komponen yang tidak terkait dengan aktivitas utama perusahaan dan hanya terjadi pada periode tertentu (Revsine *et al.*, 2001 dalam Febriyanti 2004). Komponen ini secara teoritis merupakan sumber terjadinya laba rugi bersih perusahaan. Seluruh komponen laba termasuk laba transitori dianggap memiliki relevansi nilai yang hampir sama dengan laba rugi bersih. Komponen laba transitori ini terdiri dari laba yang bukan berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Laba dari aktivitas non operasional perusahaan dapat digolongkan kedalam 2 kelompok besar yakni laba dari aktivitas keuangan, dan laba dari aktivitas pos luar biasa perusahaan yang memiliki sifat temporer dan insidental.

Hevaz dan Siougle (2011) berpendapat bahwa walaupun bersifat temporer komponen laba dari aktivitas keuangan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Laba dari aktivitas keuangan memiliki sumber yang dipengaruhi oleh pihak eksternal (contoh : laba selisih kurs). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mencari pendapatan tidak hanya dari kegiatan operasi (utama) tetapi juga dari kegiatan lain. Informasi dari aktivitas keuangan sangatlah penting mengingat informasi ini juga berisi mengenai aset keuangan yang dimiliki oleh perusahaan.

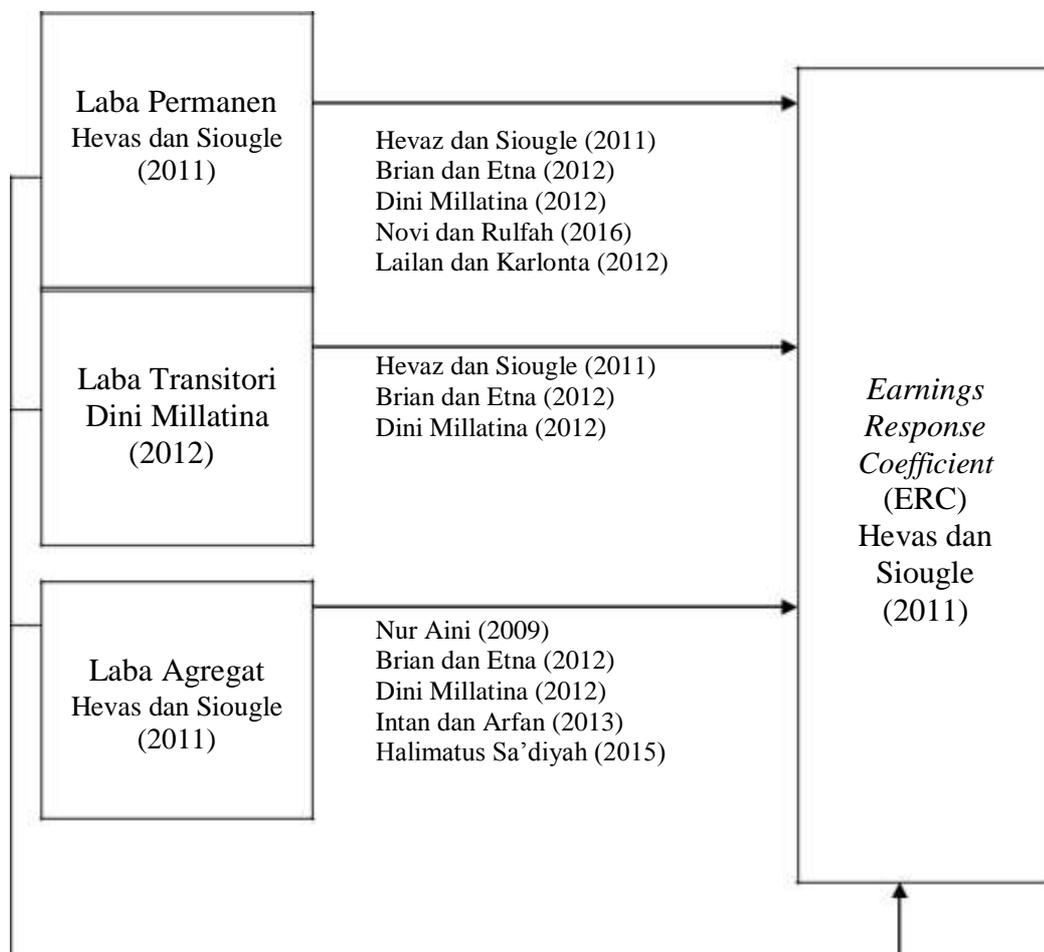
Selain itu hasil penelitian Brian dan Etna (2012) juga menyatakan bahwa laba dari aktivitas luar biasa (*extraordinary*) memiliki pengaruh signifikan sehingga komponen ini dianggap memiliki informasi untuk pengambilan keputusan. Laba dari aktivitas luar biasa dianggap jarang terjadi sehingga kemampuan prediktabilitas yang dimiliki sangatlah kurang. Hal tersebut akan

menyebabkan rendahnya tingkat koefisien respon laba yang dimiliki oleh laba dari aktivitas luar biasa. Hasil penelitian dari Dini Millatna (2012) menyatakan bahwa laba transitori yang salah satunya terdiri dari laba dari aktivitas luar biasa berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

2.2.3 Pengaruh Komponen Laba Agregat Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Pasar dalam melakukan keputusan membutuhkan informasi, salah satu informasinya adalah informasi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat berbeda – beda, dalam hal ini terdapat perusahaan yang melaporkan keuntungan laba dan kerugian. Perbedaan tersebut akan berakibat pada perbedaan reaksi yang ditunjukkan oleh pasar. Perusahaan yang melaporkan laba bersih tentunya akan mendapat reaksi positif sehingga *return* yang akan didapat meningkat. Laba bersih yang besar menunjukkan perusahaan tersebut mampu meningkatkan kinerja, penjualan, memaksimalkan kekuatan bisnisnya, sehingga jika perusahaan mampu meningkatkan kinerja yang tercermin dari kenaikan laba bersih, maka perusahaan tersebut layak investasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2009) dan Halimatus (2015) yang menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan positif terhadap harga atau *return* saham, ini menunjukkan bahwa informasi laba bersih bernilai dimata investir dan tentu saja akan berpengaruh terhadap *return*. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari besarnya koefisien respon laba (Brian dan Etna, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hevaz dan Siougle (2011), Dini Millatina (2012), Brian dan Etna (2012) serta Intan dan Arfan (2013) menyimpulkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap koefisien respon laba. Hal ini dikarenakan pengaruh yang dimiliki informasi laba bersih terhadap koefisien respon laba terjadi disebabkan pasar akan cenderung menggunakan informasi laba yang sangat dekat hubungannya dengan dividen dan merupakan hasil akhir dari pencapaian kinerja.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Kerlinger (2006:30), hipotesis adalah pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan (*declarative*) dan menghubungkan secara umum maupun khusus-variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Kendati demikian dari model penelitian diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh komponen laba permanen, laba transitori dan laba agregat secara parsial terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan sub-sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- a. Terdapat pengaruh komponen laba permanen terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
- b. Terdapat pengaruh komponen laba transitori terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
- c. Terdapat pengaruh komponen laba agregat terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh komponen laba permanen, laba transitori dan laba agregat terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada

perusahaan sub-sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

